



## BANGUNAN KEAGAMAAN HINDU-BUDDHA MENURUT URAIAN KAKAWIN NAGARAKRTAGAMA

Agus Aris Munandar<sup>1</sup>

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia<sup>1</sup>

Email: [agus.aris@ui.ac.id](mailto:agus.aris@ui.ac.id)

### Abstract

*During the Majapahit era, the Nagarakrtagama book in the form of kakawin (Old Javanese poetry) was composed by Mpu Prapanca, the kakawin was completed in 1365 AD. no longer exist because it collapsed or the location is not yet known. Using an archaeological-historical approach, this study discusses several sacred buildings mentioned in the Nagarakrtagama whose existence can still be known archaeologically. The analysis was carried out by combining the written data from Nagarakrtagama with archaeological data in the form of temples on the site, to then review some of the features of the temple building. Through the analysis carried out, it can be seen that during the Majapahit era there were at least 3 types of religious buildings based on their religious background, namely Hindu-saiwa, Bauddha, and Shiva-Buddha. The most sacred buildings erected are Hindu-saiwa, it seems that in general, the Majapahit population embraces this religion. There is also a two-religious temple, namely Shiva-Buddha and a pendharmaan temple building that was erected to glorify a deceased figure, while a rare Bauddha sacred building is found in Majapahit. It seems that Buddhism did develop on a limited basis at that time.*

**Keywords:** Majapahit, Hinduism, Buddha, temple, Mahameru, gods

### Abstrak

Dalam masa Majapahit digubahlah kitab *Nagarakrtagama* yang berupa *kakawin* (puisi Jawa Kuno) oleh Mpu Prapanca, kakawin itu selesai digubah tahun 1365 M. Di dalam uraiannya antara lain disebutkan beberapa bangunan keagamaan Hindu-Buddha, ada yang masih dapat diidentifikasi hingga sekarang, dan banyak yang tidak ada lagi karena runtuh atau belum diketahui lokasinya. Dengan menggunakan pendekatan arkeologi-sejarah, kajian ini membahas beberapa bangunan suci yang disebut-sebut dalam *Nagarakrtagama* yang masih dapat diketahui eksistensinya secara arkeologis. Analisis dilakukan dengan memadukan data tertulis dari *Nagarakrtagama* dengan data arkeologis yang berupa candi-candi di situsnya, untuk kemudian ditinjau beberapa keistimewaan dari bangunan candi tersebut. Melalui telaah yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada masa Majapahit sekurangnya terdapat 3 macam bangunan keagamaan berdasarkan latar belakang keagamaannya, yaitu Hindu-saiwa, *Bauddha*, dan Siwa-Buddha. Bangunan suci yang terbanyak didirikan adalah Hindu-saiwa, agaknya secara umum penduduk Majapahit banyak yang memeluk agama tersebut. Terdapat juga candi yang bersifat dua agama, yaitu Siwa-Buddha dan bangunan candi *pendharmaan* yang didirikan untuk memuliakan seorang tokoh yang telah mangkat, adapun bangunan suci *Bauddha* langka ditemukan di Majapahit. Agaknya agama Buddha memang berkembang secara terbatas saja pada masa itu.

**Kata kunci:** Majapahit, Hindu, Buddha, candi, Mahameru, dewa

## **PENDAHULUAN**

Kakawin Nagarakrtagama selesai digubah oleh mpu Prapanca dalam tahun 1365 M, kitab tersebut berisikan uraian tentang aspek-aspek kebudayaan yang dikenal di Majapahit pada sekitar pemerintahan Rajasanagara (1351—1389 M). Oleh karena itu Nagarakrtagama sangat penting untuk mengungkap sejarah Majapahit dan dalam puncak kejayaannya, dan periode awal menuju puncak kejayaan. Selain adanya bukti-bukti artefaktual dan monumental dari era Majapahit, maka Nagarakrtagama merupakan satu-satunya karya sastra penting yang sangat menyokong kemegahan kerajaan itu sendiri. Andaikata kitab tersebut belum ditemukan, maka pemahaman tentang sejarah dan kebesaran Majapahit tidak sampai sedalam dan seluas seperti apa adanya sekarang.

Sebagaimana yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli, judul sebenarnya dari kakawin tersebut yang tercantum di bagian kolofonnya adalah Desawarnana, atau “uraian tentang daerah-daerah”, sedangkan nama Nagarakrtagama atau “kerajaan yang mengacu kepada ajaran suci”, tidak pernah disebutkan dalam teksnya sendiri, melainkan pada catatan tambahan di akhir teks (Zoetmulder & Robson, 1982). Menurut N.J. Krom, H. Kern, dan juga C.C. Berg, uraian isi Nagarakrtagama adalah pujian terhadap raja Hayam Wuruk, dan bahkan dapat disebut sebagai suatu bentuk “puja sastra”, yaitu karya sastra yang digubah untuk mengagungkan Rajasanagara di tahta Majapahit (Berg, 1974). Pada kenyataannya memang narasi kitab Nagarakrtagama adalah hal yang baik dan kegiatan yang penuh kebajikan yang telah dilakukan oleh Hayam Wuruk dan juga para leluhurnya dahulu. Bagaimana para leluhurnya memerintah kerajaan, memadamkan pemberontakan, dan juga candi-candi yang didirikan untuk memuliakan mereka setelah kematiannya. Mengenai Hayam Wuruk dan keluarga Kerajaan

Majapahit yang diketahui Mpu Prapanca ketika Nagarakrtagama digubah diuraikan dengan megah, dengan detail-detail yang rinci dan penuh warna, sehingga memang mengesankan bahwa kitab tersebut merupakan pujasastra.

Dalam kajian arkeologi tentang Majapahit terdapat sejumlah data penting yang disebutkan dalam kitab Nagarakrtagama, yaitu perihal sejumlah bangunan suci yang dikenal oleh masyarakat sezaman. Untuk menggunakan data tertulis sebagaimana uraian Nagarakrtagama dengan data arkeologis yang masih bertahan harus diperhatikan adanya tiga macam pertalian, yaitu:

1. Adanya penyebutan sejumlah bangunan dalam karya-karya sastra dan prasasti, namun sampai sekarang belum dapat diketahui keberadaannya, namanya masa kini, lokasi, ataupun juga reruntuhannya. Misalnya Nagarakrtagama menyebutkan nama bangunan candi Saiwa di Kagenengan pemujaan bagi arwah Ranga Rajasa (Ken Angrok) [Nag.pupuh 40:5], tetapi sampai sekarang belum diketahui lokasinya
2. Adanya bangunan/monumen kuno yang masih dikenal sampai sekarang, masih berdiri sebagian atau relatif lengkap, namun belum dapat dikaitkan dengan berita prasasti atau sumber tertulis apapun, misalnya Candi Tawangalun dan Candi Pari di Sidoarjo, Candi Bangkal di Mojokerto.
3. Adanya bangunan/monumen yang masih dikenal sampai sekarang, masih berdiri dengan nama lama atau nama baru dan dapat dihubungkan dengan uraian sesuatu sumber tertulis. Beberapa candi penting misalnya disebutkannya Palah atau Candi Panataran dalam Nagarakrtagama pupuh 7: 5, 61: 2, dan 78: 2.

Setelah memahami tiga macam pertalian itu, maka telaah ringkas ini hanya membicarakan perihal pertalian jenis ke-3, yaitu adanya uraian Nagarakrtagama tentang bangunan suci yang dapat

dihubungkan dengan candi-candi yang masih bertahan hingga sekarang. Candi-candi yang disebutkan dalam Nagarakrtagama dan masih dapat diidentifikasi sampai sekarang ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama beberapa hal keistimewanya baik dari segi arsitektur, fungsi, dan keagamaan. Pembicaraan itu pun tentu tidak dilakukan terhadap seluruh bangunan yang masih dikenali hingga sekarang, namun hanya berkenaan dengan beberapa bangunan saja yang dianggap penting sebagai bahan kajian.

### **METODE PENELITIAN**

Telaah singkat ini termasuk dalam kajian arkeologi-sejarah, dalam telaah arkeologi-sejarah data arkeologis senantiasa mendapat dukungan informasi dari sumber tertulis (prasasti, naskah sezaman, dokumen tertulis lain) dan sejarah lisan, ketika tengah melakukan kajiannya. Dengan demikian diharapkan interpretasi yang dihasilkan dapat lebih mendalam dan holistik (Gaimster, 2009). Kajian arkeologi periode Hindu-Buddha di Indonesia (abad ke-8—15 M) senantiasa menggunakan data dukung sumber tertulis sesuai dengan keperluannya, seperti prasasti dan karya sastra sezaman. Contoh kajian arkeologi-sejarah telah dilakukan oleh Magetsari dalam bukunya yang berjudul *Candi Borobudur Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya* (1997), dalam buku tersebut digunakan naskah *Sang Hyang Kamahayanikan* yang berbahasa Jawa Kuno untuk membantu pembahasan latar belakang keagamaan Candi Borobudur. Contoh kajian arkeologi-sejarah yang memadukan data tertulis dan arkeologis, pernah juga dilakukan oleh Agus Aris Munandar, dalam telaah yang berjudul "Gambaran Penataan Keraton Majapahit Berdasarkan Tafsiran atas Pupuh 8—12 *Kakawin Nagarakrtagama* dan Halaman Puri-puri Bali", dalam buku *Aksamala* (2003). Dalam studi tersebut diuraikan

gambaran penataan keraton Majapahit dalam perbandingannya dengan puri agung Gianyar, Smarapura, dan Klungkung.

Dalam telaah ini digunakan tiga tahap kajian sebagaimana umumnya suatu penelitian lainnya, yaitu (a) pengumpulan data, (b) pembahasan masalah, serta (c) Interpretasi dan penyusunan narasi. Pada tahap awal melakukan penelisikan data tentang bangunan suci era majapahit yang disebutkan dalam kitab *Nagarakrtagama*. Dalam kajian ini digunakan *kakawin Nagarakrtagama* yang telah diterjemahkan oleh Theodore G.Th.Pigeaud yang berjudul, *Java in The 14th Century A Study in Cultural History: The Nagara-kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD. Volume I—V* (1960—63). Beberapa bangunan suci yang disebutkan dalam *Nagarakrtagama* kemudian dibicarakan aspek-aspek keistimewaannya berdasarkan pengamatan terhadap sisa bangunan candinya sebagai data arkeologis. Apakah gambaran bangunan sekarang sesuai dengan uraian *Nagarakrtagama*, atautkah ada perbedaan, atau malah ketidakcocokan.

Tahap terakhir adalah melakukan sintesa dari data arkeologis yang digabungkan atau dipadankan dengan uraian dari *Nagarakrtagama*. Maka dapat diketahui perihal candi Hindu-saiwa dan bangunan suci Bauddha, dapat diketahui juga candi-candi Hindu-saiwa dalam masa Majapahit ternyata lebih banyak daripada candi-candi Buddha. Hasil sintesa tersebut disusun menjadi narasi yang merupakan tulisan yang berisikan proses dalam melakukan kajian dan hasilnya.

### **Data Arkeologis dan Sumber Tertulis**

Telah dikemukakan bahwa *kakawin Nagarakrtagama* menyebutkan banyak bangunan suci yang dikenali dalam zaman Majapahit sampai pada periode pemerintahan Hayam Wuruk (1351—1389 M). Bangunan-bangunan tersebut tentunya ada yang telah berdiri sejak zaman Kerajaan Singhasari (abad ke-13), candi-candi di awal

Majapahit dalam masa pemerintahan Krtarajasa Jayawarddhana (Raden Wijaya) hingga era Hayam Wuruk. Secara ringkas data bangunan suci atau candi yang disebutkan dalam *Nagarakrtagama* antara lain:

**Tabel 1.** Bangunan Suci/Candi Yang Disebut Dalam *Nagarakrtagama*

No	Nama Bangunan	Disebut dalam:	Lokasi	Keterangan
1.	Candi Kidal	Pupuh 41:1	Malang	Saiwa pendharman Anusapati
2.	Candi Jago ( <i>Jajaghu</i> )	Pupuh 37:7, 40:4, dan 73:3	Malang	Buddha Hindu, pendharman Wisnuwarddhana
3.	Candi Jawi ( <i>Jajawi</i> )	Pupuh 55:3 dan Pupuh 56:1-2	Pasuruan	Napaskeagamaan Siwa-Buddha, pendharman Krtanagara
4.	Kagenengan	Pupuh 40:5	Belum Diketahui	Candi saiwa pendharman Ken Angrok
5.	Candi Bayalango ( <i>Prajnaparamita puri</i> )	Pupuh 69:1-3	Tulungagung	Candi Baudha, pendharman Rajapatni Gayatri
6.	Candi Sanggrahan ( <i>Kuti Sanggraha</i> )	Pupuh 76:1d	Tulungagung	Pendharman Bhre Paguhan (Munandar 2011)
7.	Percandian Panataran ( <i>Palah</i> )	Pupuh 7:5, 61:2, dan 78:2.	Blitar	Siwa-Buddha, merupakan candi kerajaan
8.	Candi Sumberjati ( <i>Simping</i> )	Pupuh 70:1-3	Blitar, Das Sungai Berantas	Candi saiwa, pendharmaan Raden Wijaya
9.	Candi Surawana ( <i>Surabhana</i> )	Pupuh 62:2 dan 82:2	Kediri	Candi saiwa, pendharmaan Bhre Wengker
10	Kamalasana	Pupuh 95:3	Tidak Diketahui	Wihara bauddha, tempat bermukim mpu Prapanca
11	Tujuh Karsyan: Sumpud, Rupit, Pilan, Butun, Pucangan,	Pupuh 78:1	Hanya Diketahui Satu Lokasi, Yaitu Pawitra Adalah Gunung	<i>Karsyan</i> penting tempat kaum agamawan dan pertapa bermukim

	Jagaddita, dan Pawitra,		Penanggungan, Mojokerto	
--	-------------------------	--	-------------------------	--

Demikianlah sekadar contoh penyebutan beberapa bangunan suci atau tempat keagamaan dalam *kakawin Nagarakrtagama*. Di antara yang disebutkan itu ada yang masih diketahui posisinya sekarang secara pasti, namun ada pula yang belum dapat diketahui lokasinya. Misalnya Candi Kidal, Jago, dan Jawi disebutkan dalam *Nagarakrtagama* sebagai pendharmaan raja Anusapati, Wisnuwardhana dan Krtanagara, dan telah diketahui lokasinya. Lain halnya dengan Candi Kagenengan belum dapat diketahui tempatnya, padahal candi itu penting merupakan pendharmaan bagi tokoh pendiri dinasti Rajasa, yaitu Ken Angrok yang bergelar Sri Rangga Rajasa Bhattara sang Amurwabhumi.

Disebutkan juga dalam *Nagarakrtagama pupuh 78* adanya *dharmma lpa karsyan* yang berjumlah 7 di lokasi yang berbeda. Hanya 1 lokasi saja yang dapat diketahui secara pasti, yaitu *karsyan* Pawitra di lereng barat Gunung Penanggungan, Mojokerto. Enam *karsyan* lainnya masih belum dapat diketahui hingga sekarang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Candi Dadi di salah satu puncak bukit pegunungan Wajak, diduga sebagai salah satu tempat kegiatan keagamaan di lingkungan *karsyan* juga, hanya belum dapat diketahui nama *karsyannya*, mungkin saja salah satu dari 6 *karsyan* lainnya itu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Candi-Candi Hindu-Saiwa, Bauddha, dan Candi Siwa-Buddha**

Berikut dibahas beberapa bangunan candi yang disebutkan dalam *Nagarakrtagama*, pembahasannya berkenaan dengan adanya keistimewaan pada candi-candi tersebut. Memang secara fisik bangunan candi yang dibahas sudah tidak sempurna lagi, namun kabar dari *Nagarakrtagama*, justeru menyatakan bahwa di masa silam bangunan-

bangunan tersebut dipandang penting, karena itu Mpu Prapanca perlu mencatatkan dalam *kakawinnya*. Candi-candi itu antara lain adalah:

### **Candi Jawi**

*Jajawi* atau Candi Jawi sepintas dapat disimpulkan bernafaskan agama Hindu-saiwa, karena memang diisi oleh arca-arca *pantheon saiwa*. Kesimpulan itu terjadi apabila pengamatan hanya berdasarkan kepada data arkeologi yang berupa arca dan keletakkan relung pada bangunan candi, tiada ada keraguan lagi bahwa candi itu bernafaskan Hindu-saiwa. Akan tetapi terdapat uraian yang menarik dalam *kakawin Nagarakrtagama* yang menyatakan sebagai berikut:

Nag.55: 3

*"... mangulwan n umare jajawa ri suku sang hyang adri  
[kumukus, mark i bhaṭāra darmma saha puspa pada padaha garjjita  
wung jumulat*

Nag.56: 1-2

*ndan tingkah nikanang sudamma ring usāna rakwa kaṅṅō  
kīrtti śrī kṛtanāgara prabhū yuyut nareśwara sira,  
tēkwān rakwa sirānadistita śarīra tan hana wanēh,  
etunyang dwaya saiwa bodda sang amūja ngūni satatā*

*cihnang candi i sor kasaiwan apucak kaboddan i ruhur,  
mwang ri jro śiwawimbha śobhita halpnirāparimitā,  
aksobhyapratime ruhur mmakuta tan hanolyantikā,  
sangke siddinirān/ wināsa tuhu sūnyatatwaparamā.*

Terjemahannya kurang lebih:

"....menuju barat mendekati Jajawa di kaki Gunung Kumukus, berkunjung ke tempat Bhatara Darmma yang dipenuhi dengan bunga dan kebahagiaan adapun wujud bangunan di Usana itu sangat indah tiada tertandingi diabdikan bagi Sri Krtanagara nenek moyang baginda raja (Hayam Wuruk) di tempat itu hanya bagi dirinya saja dan tidak untuk siapapun lainnya sesungguhnya dia memuja keduanya Śiwa dan Buddha secara sejajar bentuk candi itu di bawah [bersifat] saiwa dan berpuncakkan Buddha di atasnya kemudian di dalamnya terdapat arca Śiwa indah dan bersifat keBuddhaan yang sempurna arca Aksobhya di atas menghias mahkota tiada diragukan lagi keutamaannya sekarang telah tiada memasuki alam sunyata yang abadi"

Kutipan dari *Nagarakrtagama* tersebut sebenarnya menguraikan rangkaian perjalanan Hayam Wuruk (Rajasanagara) keliling wilayah Jawa bagian timur dalam tahun 1360 M. Hayam Wuruk dan rombongannya singgah ke Jajawa atau Candi Jawi sekarang, tentunya bersama penggubah *Nagarakrtagama*, Mpu Prapanca. Dengan jelas Prapanca menyatakan bahwa keadaan Jajawa di bagian bawah bersifat Hindu-saiwa dan di puncaknya bersifat *bauddha*. Gambaran Hindu-saiwanya sudah diutarakan di bagian awal, bahwa candi tersebut memiliki 5 relung yang berisikan arca-arca dari *pantheon* Hindu-saiwa, kelima relung itu berada di dinding luar tubuh candi. Di dalamnya lebih nyata lagi adanya Lingga-Yoni, walaupun sekarang yang ada hanya Yoni saja.

Selanjutnya di bagian manakah dari Candi Jawi yang bersifat *bauddha*? Jika penjelasan Prapanca diperhatikan maka bagian yang menunjukkan *bauddha* itu ada di bagian puncak candi (*apucak kaboddan i ruhur*). Ternyata kemuncak candi berbentuk stupa, suatu bentuk stupa yang dibuat di permukaan bentuk kubus yang biasa dijumpai pada atap *prasadha* candi-candi gaya seni Singhasari. Hal itulah yang menjadi keistimewaan *Jajawa*, satu candi yang bernafaskan dua agama Hindu-saiwa dan Baudha, di tubuh bangunan dilengkapi dengan arca-arca saiwa dan di puncaknya dinaungi simbol Buddha, yaitu stupa.



**Gambar 1.** Candi Jawi (Jajawi) dari arah tenggara  
Sumber: A.A.Munandar 2016

Gejala penyatuan hakekat tertinggi antara Śiwa dan Buddha agaknya mulai terjadi dalam zaman Kerajaan Singhasari, kemudian semakin berkembang pesat dalam era Majapahit. Sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya ketika pusat-pusat kerajaan masih berada di Jawa bagian tengah. Hal itu juga mungkin tidak pernah terjadi di tanah kelahiran kedua agama itu, yaitu India, tidak ada kuil yang mempersatukan simbol Hindu dan Buddha secara bersama, dan tidak pernah ada pemujaan secara setara dan bersama kepada Śiwa dan Buddha. Justru yang terjadi adalah konflik antarpemeluknya yang selalu terjadi dalam sejarah interaksi kedua agama tersebut.

Salah satu bait dalam kitab Jawa Kuno berjudul *Sutasoma* (abad ke-14 M) gubahan Mpu Tantular menyatakan tentang penyetaraan antara Śiwa dan Buddha sebagai berikut:

*“Hyang Buddha tanpahi Śiwa rāja dewa*

*Rvānekadhātu winuwus, wara-Buddha wiśwa  
bhinneki rakwa ring apan kēna parwwanosēn  
mangkā Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal,  
bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa”*

(“Dewa Buddha tidak berbeda dari Śiwa, Mahadewa di antara dewa-dewa.

Keduanya dikatakan mengandung banyak unsur, Buddha yang mulia adalah kesemestaan.

Bagaimanakah mereka yang boleh dikatakan tak terpisahkan dapat begitu saja dipisahkan menjadi dua?

Jiwa Jina dan jiwa Śiwa adalah satu,

Mereka memiliki ciri-ciri berlainan, tetapi mereka adalah satu: dalam hukum tidak terdapat dualisme” (J. H. C. Kern, 1982).

Adapun raja yang dijuluki Bhattara Siwa-Buddha dalam kitab *Pararaton* adalah Krtanagara raja terakhir Singhasari (1268—1292 M) (Pitono Hardjowardojo, 1965), sang raja dipercaya melakukan pemujaan kepada Siwa dan Buddha sekaligus. Agaknya ajaran “Kesejajaran” antara Siwa-Buddha yang mulai dikenal dalam era Singhasari, agaknya telah merebak dalam masa Majapahit, sehingga diekspresikan juga dalam bentuk bangunan suci, yaitu Candi Jawi.

### **Candi Bayalango (Prajnaparimitapuri)**

Adapun mengenai bangunan *pendharmaan* --dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk--yang didirikan bagi kerabat raja yang telah mangkat, diuraikan pula dalam *Nagarakrtagama*. Terdapat 27 bangunan suci *darmma haji* yang bertujuan untuk memuliakan para kerabat raja yang telah meninggal, di bangunan-bangunan tersebut leluhur raja dipuja dan dimuliakan setara dewata. Salah satu tempat *pendharmaan* dibangun dalam masa Rājasanagara adalah *Prajñaparamitapuri*, ditahbiskan untuk memuliakan tokoh Rajapatni, nenek Hayam Wuruk. *Nagarakrtagama* menguraikan sebagai berikut:

1. *prajñaparimitapuri ywa panlahnin rat/ ri sanghyang sudarmma,  
prajnaparamitakriyenulahaken/ sri jnañawidyapratista  
sotan/pandita wrdda tantragata labdawesa sarwagamajna,*

saksat/ hyang mpu bharada mawak i sirande trpti ki twas narendra

2. *mwang taiki ri bhayalango ngganira sang śrī rājapatning dinarmma, rahyang jnanawidinetus/muwah amuja bhumi sudda pratista etunyan mangaran/wisesapura kharambhanya pinrih ginong twas mantryagong winkas/wruherika dmung bhoja nwam usaha wijna*
3. *lumra sthananiran pinuja winangun/ caityadi ring sarwadesa, yawat/waisapuri pakuwana kabhaktyan/sri maharajapatni, angken bhadra siran pinujaning amatya brahma sakwehnya bhakti, mukti swargganiran/ mapotraka wiselang yawabhummyekhanatha (Nag.69: 1—3)*

Terjemahannya kurang lebih:

1. "bangunan suci Prajñāparamita merupakan permata dunia, adalah suatu kesempurnaan *darmma* yang keramat, upacara bagi pentahbisan arca Prajñāparamita diselenggarakan [oleh pendeta] agung Jnañawidya, merupakan pendeta sepuh [aliran] Tantragata yang telah menerima ilham dan memahami berbagai ilmu agama, sungguh bagaikan Mpu Barada yang menjelma pada dirinya, membawa kebahagiaan bagi Narendra [raja Hayam Wuruk].
2. Kemudian lagi sekarang di Bhayalango tempat bagi Sri Rājapatnī didarmakan (dimuliakan), tokoh suci Jnanawidhi dititahkan untuk [mengadakan upacara] pengkudusan lahan [dan] pengeramatan arca, sebab itulah diseru [dengan] nama Wisesapura, dipelihara secara baik sehingga menjadi tempat mulia, banyak menteri [pejabat tinggi] bersegera mengunjunginya, [termasuk] Demung, Bhoja, remaja, dan kaum cendikia.
3. tempat [itu] sangat terkenal sebagai pemujaan, dibangun pula *caitya* [sumbangan] dari berbagai daerah, [Di sekitarnya] banyak perumahan kaum Waisya, [mereka juga melakukan] kebaktian bagi Sri Rajapatni, tiap bulan Bhadra (Agustus-September), dia [Rajapatni] dipuja oleh para pengiring raja dengan mantra suci, mengadakan sembah bakti, pembebasan [untuk] masuk surga

baginya, [dan] dia [Rajapatni] beranak cucu raja-raja terkenal di tanah Jawa”.

Dewasa ini *Prajnaparamitapuri* dinamakan Candi Bayalango, merupakan gugusan bangunan yang seluruhnya tersusun dari bata. Di bagian tengah situs terdapat batur dari bata, tinggi tertinggi batur tersebut adalah 1,75 m (sisi timur) di puncaknya masih dijumpai arca Prajnaparamita batu yang kepalanya telah terpenggal. Di sisi utara dan selatan batur utama terdapat sisa struktur tembok bata dan juga batur bata lainnya yang belum dapat diidentifikasi bentuknya semula. Penduduk setempat menamakan juga sisa bangunan kuno itu dengan Candi Gayatri atau Punden Gilang. Pada salah satu batu umpaknya dipahati angka tahun 1291 Saka/1369 M. Pada arca batu yang ditemukan di situs tersebut terdapat pahatan angka tahun 132(5) Saka/1403/4 M (Nakada 1982: 158—9).

Beberapa keistimewaan bangunan *Prajnaparamitapuri*:

1. Satu-satunya bangunan suci masa Majapahit yang upacara pentahbisannya diuraikan dalam *kakawin Nagarakrtagama*, dan disebutkan dipersembahkan untuk memuliakan nenek raja Hayam Wuruk, Rajapatni Gayatri.



**Gambar 2.** Candi Bayalango kondisi sekarang, dari arah utara  
Sumber: A.A.Munandar 2012

2. Bentuk bangunan merupakan candi batu dengan objek sakral yang diletakkan di titik tengah permukaannya. Objek sakral tersebut adalah arca Prajnaparamita sebagai perwujudan Rajapatni Gayatri.
3. Pahatan angka tahun 1369 M pada batu umpak yang menunjuk pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, dan pahatan angka tahun 1403 M dalam periode kekuasaan Wikramawarddhana, merupakan bukti bahwa pendharmaan bagi Rajapatni tersebut terus mendapat perhatian dalam hal pemeliharaan dan perbaikannya hingga abad ke-15 (Munandar, 2015).

### **Candi Sumberjati (Simping)**

Bangunan candi *pendharmaan* lainnya yang diuraikan dalam *Nagarakrtagama* adalah Simping, atau reruntuhan Candi Sumberjati yang terletak di wilayah Blitar dekat dengan aliran Sungai Brantas. Candi tersebut merupakan bangunan suci untuk memuliakan kakek

Rājasanagara, yaitu Kṛtarājasa Jayawarddhana atau Raden Wijaya. Dalam *Nāgarakṛtāgama pupuh* 47 disebutkan bahwa Siping adalah salah satu bangunan *pendharmaan* Kṛtarājasa (Raden Wijaya), *pendharmaan* lainnya terletak di bagian dalam istana Majapahit,

*“riṅ śāka mātryaruna linaniraṅ narendrā,  
drāk pinratista jinawimbha sireṅ purī jro,  
antahpurā ywa panlah rikananṅ sudarmma,  
śaiwāpratista sira teki muwah ri simpinṅ”* (Nāg. 47:3)

(“Pada tahun 1231 Saka, wafatlah sang raja [Krtarajasa Jayawarddhana], lalu dirinya diarcakan dalam wujud Jina di istana bagian dalam, Antahpura demikian tempat peringatan [baginya] disana [merupakan] *pendharmaan* yang indah, [adapun] arca Saiwa baginya di tempatkan di Siping).

Apabila Kṛtarājasa wafat pada tahun 1231 Ś (1309 M), dapat diperkirakan bahwa bangunan suci di Siping didirikan setelah 12 tahun kematiannya, yaitu tahun 1321 M. Dalam tahun itu diadakan upacara *śraddha* untuk mengantar arwah si mati memasuki alam kedewataan. Upacara itu diakhiri dengan pembangunan candi yang bertujuan untuk memuliakan tokoh yang meninggal. Dalam pada itu *pupuh* 70 *kakawin Nagarakṛtagama* menyatakan:

1. *irikang anilastanah śāka nrpeśwara warnnanēn, mahasahas i simpinṅ saṅhyaṅ darmma rakwa sirālihēn, saha widiwidānāsiṅ lwir/niṅ saji krama tan kuraṅ, prakhaśita sang adyakṣāmūjāryya rājaparākrama.*
2. *rasika nipuneṅ widyā tatwopadeśa śiwāgami sira ta manadiṣṭāne saṅ śrī nrpa kṛtarājasa duwēg inulahakēn taṅ prāsāda gopurā mekāla prakasita sang āryyānāma kruṅ prayatna wineh wruha*

Terjemahannya lebih kurang:

1. ”uraian [tentang kegiatan] raja pada tahun Śāka 1285 (1363 M), berkunjung ke Simping [tempat] bangunan suci *pendarmmaan* yang dipindahkan, bermacam persembahan (*widi-widana*) [dan] berbagai persajian lengkap, tidak ada yang kurang, sang *adyaksa* yang terkemuka [bernama] Rajapaparakrama [mengadakan] upacara pemujaan yang agung.
2. pemujaan itu mengacu kepada pengetahuan *Tatwopadeśa* dan *Śiwagama*, dia lah yang “menyemayamkan” di *adistana*, sang pangeran Krtarajasa. dengan baik ia membangun *prasada* (atap yang menjulang tinggi), gapura, dan pagar keliling, terkenallah ia dengan nama Aryya Krung, [orang yang] giat, gigih, bersemangat, dan serba tahu”.
3. Agaknya dalam tahun 1363 M, bangunan *pendharmaan* bagi Raden Wijaya di Simping telah mulai rusak, sebab telah lama didirikan sejak tahun 1321 sebelum Rājasanagara naik tahta. Maka dari itu dalam masa pemerintahan Rajasanagara diadakan perbaikan dan pemindahan bangunan suci Simping ke lokasinya yang baru, untuk keperluan itu diselenggarakan upacara keagamaan yang cukup besar dan dihadiri sendiri oleh Hayam Wuruk.

### **Percandian Panataran (Rabut Palah)**

Percandian Panataran merupakan kompleks bangunan suci terluas di Jawa bagian timur, berdasarkan kronologi yang ditemukan di situsnya dapat diketahui bahwa tapak percandian Panataran telah dikenal sejak zaman Kadiri abad ke-12 (angka tahun tertua yang ditemukan di percandian itu adalah 1197 M) dan digunakan terus hingga era kerajaan Majapahit dalam abad ke-14—15) (Kempers, 1959). Sebagai suatu percandian, Panataran dibagi ke dalam 3 area, yaitu halaman I di sisi

baling barat, halaman ke-2 terletak di antara halaman depan dan halaman ke-3 paling belakang tempat berdirinya candi induknya. Di lingkup halaman I terdapat sisa bangunan teras pendopo I yang dindingnya polos tanpa hiasan. Pembagian 3 area di lingkungan percandian Panataran agaknya yang dipertahankan dan diteruskan dalam perkembangan penataan pura-pura di Bali. Halaman I pada kompleks pura lazim disebut dengan Jaba, halaman tengah dinamakan Jaba-tengah, dan halaman paling dalam dan tersuci disebut jeroan (daleman).

Dalam kakawin Nagarakrtagama disebutkan perihal Percandian Panataran (Palah) dalam beberapa pupuh, pupuh 61:2 menyatakan sebagai berikut: “ndan ri sakha tri tanu rawi ring weśāka, śri nātha mūja mara ri palah sabhr̥tya”, jambat sing ramya pinaraniran/lanlitya...” (Pada tahun Saka 1283/ 1361 M, pada bulan Wesaka, sang raja mengadakan pemujaan di Palah diiringi oleh para pengikutnya, lama ia berkunjung ke setiap pemandangan yang indah, menghibur dirinya sendiri). Di Palah Rajasanagara melakukan pemujaan di hadapan kaki Hyang Acalapati. Pupuh 17: 5 menyatakan: “yan tan mangka mareng phalah marek i jong hyang acalapati bhakti sadara...).

Mengenai siapa sebenarnya Hyang Acalapati itu telah dibahas oleh para ahli, H.Kern menyatakan bahwa Hyang Acalapati tersebut adalah sinonim dengan Girindra (dewa gunung), maka jelas Acalapati mengacu ke Siwa (H. Kern, 1919). N.J.Krom mengemukakan pendapatnya bahwa Hyang Acalapati tersebut tidak lain dari Siwa (Krom, 1923), di lain pihak Th.G.Th. Pigeaud menyatakan ketidaksetujuannya apabila Hyang Acalapati adalah Girindra atau sebutan lain dari Siwa. Sebab nama dewata itu tidak digelari kata sandang “shri” atau “bhattara” yang mengacu kepada dewa tertinggi (Siwa), melainkan hanya “hyang”. Jadi Hyang Acalapati tidak lain adalah sebutan bagi dewata lokal(Pigeaud,

**178** | ESTORIA Volume 2, No. 1, Bulan Oktober Tahun 2021

n.d.). Pendapat lainnya diajukan oleh S. Supomo yang menyatakan bahwa Hyang Acalapati sebenarnya adalah "Dewanya Gunung-gunung" (Lord of the Mountains) sama dengan Parwataraja, Parwatanatha, Rajaparwata, dan itulah Hyang Acalapati yang menjadi sasaran pemujaan di Palah (Supomo, 1972).



**Gambar 3.** Percandian Panataran  
Sumber: Bernet Kempers 1959: plate 271

Sampai sekarang para ahli senantiasa menyebutkan bahwa Candi Panataran bernapaskan agama Hindu-saiwa (Krom 1923, Bernet Kempers 1959, Soekmono 1974, Kieven 2013), namun sampai sekarang belum ada lagi laporan penemuan arca dari Candi Induk Panataran, kecuali arca Brahma yang pernah dilaporkan oleh (Krom, 1923). Arca-arca lain yang masih dijumpai berdiri di situsnya adalah dwarapala dalam berbagai bentuk dan satu arca Ganesa yang berada di bilik Candi Angka Tahun. Di candi induknya tidak pernah adanya laporan penemuan arca dewa apapun, hanya saja Supomo berteori bahwa arca utama di Palah yang sangat mungkin disemayamkan di candi Induk adalah berwujud Dewa Brahma. Supomo menyatakan bahwa berdasarkan uraian kitab Korawasrama tokoh pendeta yang

bertanggung jawab memindahkan Gunung Rajaparwata (Mahameru) dari Jambhudwipa ke Jawadwipa ialah Mpu Mahapalyat. Tokoh tersebut sebenarnya jelmaan dari dewata yang berjudul Sikhi, dan menurut Korawasrama pula diterangkan bahwa Sikhi tidak lain dari Dewa Brahma, oleh karena itulah maka dijumpai arca Brahma di Candi Induk Panataran sebagai bangunan suci kerajaan Majapahit yang dipersembahkan kepada “Dewanya gunung-gunung”(Supomo, 1972).

Dalam pada itu Pigeaud menemukan hal menarik bahwa dalam uraian Nagarakrtagama idiom sang hyang, “yang suci” biasanya mengacu kepada dewata dalam konsep Bauddha(Pigeaud, n.d.). Pernyataan itu cukup penting dalam kajian ini, sebab bukan tidak mungkin dewata utama yang dipuja di Palah bersifat bauddha. Di wilayah India utara terdapat dewa Bauddha diseru dengan Acala. Dewa tersebut adalah dikpalaka (penjaga mata angin) yang berkuasa di arah timur laut. Acala adalah juga dewa Buddha Wajrayana sebagai salah satu penjaga 12 lapisan spiritual yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai Jina (Jordan, 2014). Sementara itu dalam Nagarakrtagama terdapat penyebutan Sang Hyang Acalapati sebagai dewa yang dipuja di Palah. Acalapati dapat diartikan sebagai “penguasa timur laut”, atau “raja arah timur laut” yang berarti dalam Buddha arah timur laut dipandang sebagai arah yang penting. Dalam ajaran Weda kuno terdapat juga Dikpalaka timur laut, yaitu Dewa Isana (dewa kebaikan, kesucian) yang berseberangan dengan Dikpalaka di arah barat dayanya, yaitu Dewa Nrtti (dewa kemeranaan). Dewa-dewa Astadikpalaka Hindu tersebut telah dikenal secara baik dalam masa Jawa Kuno, terbukti ditemukan relief tingginya di Candi Siwa Prambanan dan simbol-simbolnya di berbagai percandian lainnya. Akan halnya Nagarakrtagama secara pasti menyebutkan Sang Hyang Acalapati sebagai dewa yang dipuja di Palah, maka jelas bahwa semangat

utama Candi Panataran adalah Bauddha dan dewa utama yang dipuja adalah Sang Hyang Acalapati, Nagarakrtagama tidak menyebutkan Isana.

Mengenai arah timur laut menjadi penting, dapat dijelaskan bahwa arah itulah yang terbaik, arah itu berada di antara utara yang dijaga Jambhala (dewa kesejahteraan Bauddha) dan timur yang dijaga Indra (dewa hujan yang mendatangkan kesuburan). Kedua dewa itu Jambhala dan Indra keduanya bersifat positif (mengakibatkan kebaikan bagi kehidupan manusia), dan Acala berada di antara keduanya, maka arah itulah yang penting dan paling utama.

Hal menarik adalah apabila mengamati ruang geografi Jawa Timur, Candi Panataran berada di wilayah Blitar, dan di arah timur lautnya terdapat Gunung Penanggungan atau Pawitra gunung paling suci dalam zaman Majapahit. Pawitra adalah jelmaan puncak Mahameru yang terpenggal ketika para dewa memindahkan Mahameru dari India ke Jawadwipa, sedangkan tubuh Mahameru menjelma menjadi Gunung Semeru (Sumeru) sekarang, demikian menurut uraian kitab Tantu Panggelaran. Jadi bukan suatu kebetulan apabila Gunung Penanggungan berada di arah timur laut Palah, percandian itu telah dibangun dengan menyesuaikan arah keletakkan Pawitra harus berada di timur lautnya, dan untuk itu dipujalah Sang Hyang Acalapati, dewa Bauddha untuk arah terbaik. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Sang Hyang Acalapati dewa utama di Palah sebenarnya adalah dewa bauddha, dengan demikian percandian Panataran sejatinya bernapaskan Hindu-Buddha.

## Candi Sanggrahan (Kuti Sanggraha)

*Kakawin Nagarakrtagama* pupuh 76: 1d menyebutkan Kuti Sanggraha dengan diawali istilah *kuti*. Dalam bahasa Jawa Kuna kata *kuti* berarti “bangunan suci agama Buddha”, atau “biara Buddha” (Zoetmulder 1982, I: 939). Dalam hal ini ada kesesuaian antara berita *Nagarakrtagama* dengan Candi Sanggrahan yang bernafaskan agama Buddha. Namun Pigeaud menyatakan:

“*Kuti Sanggraha (In the district of Kadiri some ruins called Candi Sanggrahan are found. But then they seem to be Buddhistic)*” (Pigeaud, n.d.).

Agaknya keraguan Pigeaud untuk menghubungkan Kuti Sanggraha dengan Candi Sanggrahan karena menganggap Kuti Sanggraha termasuk dalam kelompok *darmma lpas* untuk agama Hindu-saiwa (*pratista siwa*) sebagaimana yang disebutkan dalam *Nagarakrtagama*. pupuh 76: 1a. Padahal dalam pupuh 76: 1d kelompok *darmma lpas* yang disebutkan sudah lain lagi, yaitu *prasada haji* yang tidak disebutkan lagi latar agamanya. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Kuti Sanggraha yang disebut dalam *Nagarakrtagama*. tidak lain dari Candi Sanggrahan sekarang ini.

Kata *prasada* dalam bahasa Jawa Kuna mempunyai arti yang banyak tergantung konteks dalam kalimatnya. Apabila berada dalam uraian kalimat tentang bangunan-bangunan suci, maka *prasada* berarti “candi menara” (Zoetmulder & Robson, 1982). Apa yang dimaksudkan dengan candi menara mungkin harus dijelaskan terlebih dahulu. Di Bali sampai sekarang masih berdiri pura di daerah Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, penduduk menyebutnya Pura Sada Kapal, peninggalan kerajaan Mengwi (abad ke-18—19). Pura Sada Kapal berasal dari kata *Prasadha Kapal*, dahulu dipergunakan untuk memuja

para leluhur para raja Mengwi yang telah diperdewa, bentuk aslinya semula dipercaya berasal dari masa Majapahit (Kempers, 1959). Bentuk bangunan utamanya mirip dengan candi-candi Majapahit, terutama yang bergaya bangunan suci Singhasari. Bentuk atapnya menjulang tinggi sama dengan bentuk atap candi Kidal, Jawi, dan candi Angka Tahun Panataran. Berdasarkan arsitektur atap yang menjulang tinggi itulah kemudian bangunan-bangunan suci demikian dinamakan *prasadha*.



**Gambar 4.** Candi Sanggrahan dari arah utara, terdapat deretan panil relief yang masih kosong  
Sumber: A.A.Munandar, 2016

Sesuai berita *Nagarakrtagama*. Kuti Sanggraha termasuk jenis *prasadha*, apabila Kuti Sanggraha adalah Candi Sanggrahan, maka dapat diduga bahwa bangunan Candi Sanggrahan dahulu mempunyai atap yang menjulang tinggi seperti menara. Bahan atap tidak diketahui secara pasti, tetapi sangat mungkin atap yang menjulang tinggi itu dibangun dari batu atau bata, tingkatan-tingkatan atapnya berangsur-angsur mengecil ke atas dan puncaknya diakhiri dengan bentuk kubus, sebagaimana halnya dengan bangunan candi-candi gaya Singhasari.

Dugaan itu didasarkan pada banyaknya pecahan batu dan bata yang ditupuk-tumpuk di sisi selatan dan timur bangunan candi. Penduduk setempat --mungkin berdasarkan pengetahuan nenek moyangnya dahulu-- menamakan bangunan kuna itu dengan Candi Prutung, artinya candi yang tidak lengkap karena hilang salah satu bagiannya, yaitu bagian atapnya.

Kata *haji* yang menyambung sesudah kata *prasadha*, perlu diperhatikan pula. Kata *haji* dalam bahasa Jawa Kuna berarti “raja, pangeran, bangsawan”(Zoetmulder & Robson, 1982). Sebagaimana telah dikemukakan di bagian terdahulu bahwa *prasadha haji* dalam *Nagarakrtagama*. agaknya harus diartikan “bangunan suci untuk memuliakan para raja daerah yang atapnya menjulang seperti menara”. Apabila benar demikian, maka Candi Sanggrahan pun dapat dihubungkan dengan salah seorang penguasa daerah yang dikenal dalam zaman Majapahit di puncak kejayaannya, ketika *Nagarakrtagama* digubah.

Dalam pupuh 82:1 *Nagarakrtagama*. kurang lebih disebutkan bahwa Sri Narendra (Rajasanagara) telah membangun kesejahteraan tanah Jawa, dan ia mendirikan berbagai bangunan suci. Dua “pengawal” Rajasanagara membuat kompleks bangunan suci, begitupun dua penguasa daerah yang merupakan saudara iparnya juga meniru perbuatan Sri Narapati untuk mendirikan kompleks keagamaan. Menurut Pigeaud dua “pengawal” Rajasanagara itu adalah Bhre Singhasari yang merupakan ayahanda Hayam Wuruk dan Bhre Wengker yang merupakan paman dan mertua Hayam Wuruk, sedangkan dua raja daerah saudara ipar Hayam Wuruk tidak lain ialah Bhre Paguhan dan Bhre Matahun(Pigeaud, n.d.). Penyebutan para raja daerah yang samar-samar itu menjadi jelas diuraikan dalam pupuh 82: 2, sebagai berikut:

*“sri nathe singhasaryyanaruka ri sagada darmma parimita,*



*sri nathen wenker ing Surabhana pasuruhan/ lawan tan i pajan,  
buddadistana tekan rawa ri kapulunan/ mwan locanapura,  
sri nathe watsarikan tigawani magawe tusten para jana"*

Terjemahannya kurang lebih:

"Penguasa Singhasari yang tersohor membuat *darmma* yang tak terperikan di Sagada,  
Penguasa Wengker yang termashur [membuat *darmma*] di Surabhana,  
Pasuruhan, dan tak ketinggalan di Pajang.  
Peneguh Buddha yang berasal dari [daerah] Rawa [membuatnya] di  
Kapulungan serta [di] Locanapura,  
Penguasa daerah Watsari [membuat *darmma*] di Tigawangi, semua itu  
membuat rakyat umum menjadi bersukacita.

Apabila Bhre Singhasari dan Bhre Wengker sudah disebut dengan jelas, maka Bhre Paguhan dan Bhre Matahun disebutkan secara tersamar. Menurut Pigeaud kata *watsari* berasal dari bahasa sansekarta *watsara* yang artinya tahun, jadi Watsari sinonim dengan Matahun. Sedangkan kata *buddhadistana* agak sukar dijelaskan hubungannya dengan Bhre Paguhan. Kata Buddha jelas berarti tokoh Buddha, kecuali apabila dibaca menjadi Sri Nathe Sthana. *Sthana* berasal dari bahasa sansekarta yang artinya tempat berdiri, *adisthana* adalah tempat berdiri yang kokoh, sangat mungkin kata itu dapat dihubungkan dengan kata Jawa Kuna *pageh* yang artinya "kuat, tak dapat beralih tempat". *Pageh* kemudian dapat dihubungkan dengan Bhre Paguhan (Pigeaud, n.d.).

Mengenai daerah Rawa, Pigeaud menyatakan sebagai berikut:

*"Rawa, the word, meaning swamp, could be taken just as well for a common appellative noun as for the name of a locality. The official name of the Prince of Paguhan's **domain is not mentioned**"* (Pigeaud 1962, IV: 264).

Agaknya Pigeaud lupa bahwa daerah Rawa memang ada di wilayah Jawa Timur, yaitu *nama lama* dari daerah Tulungagung sekarang ini. Penguasa (bupati) Rawa masih dikenal dalam zaman kerajaan Mataram

Islam yang berpusatkan di Jawa Tengah. Bahkan nama Rawa tetap bertahan setelah ditekenya perjanjian Giyanti tahun 1755(Moertono, 1985). Penggantian nama daerah Rawa menjadi Tulungagung baru terjadi di akhir abad ke-19, ketika itu pemerintah Belanda berhasil mengeringkan air rawa-rawa yang selalu menggenangi wilayah Tulungagung, terutama di daerah selatan. Dengan demikian nama Rawa berangsur dilupakan digantikan dengan sebutan Tulungagung untuk wilayah yang sama.

Sehubungan dengan hal itu agaknya kata *budda* dalam *buddadistana* tidak perlu dibaca menjadi *Sri Nathe Sthana*, dapat saja kata itu diartikan menjadi “peneguh utama sang Buddha”. Kata *stana* selain berarti “tempat berdiri” arti yang lainnya adalah “kuat, memusatkan, menegakkan, meneguhkan” yang sinonim dengan *pageh*, lalu menjadi *pagehan* yang mengacu pada Paguhan. Demikianlah wilayah kekuasaan Bhre Paguhan yang dinyatakan oleh *Nagarakrtagama* adalah Rawa, daerah itu tidak lain dari *wilayah Tulungagung selatan* yang dahulu memang merupakan dataran rendah dengan rawa-rawa yang luas. Candi Sanggrahan atau Kuti Sanggraha sangat mungkin juga merupakan *pendharmaan* bagi Bhre Paguhan, sebagaimana Surawana yang dihubungkan dengan Bhre Wengker dan Candi Tegawangi bagi Bhre Watsari (Matahun). Akan halnya mengapa Candi Sanggrahan didirikan di atas pelataran yang ditinggikan juga dapat dipahami dengan baik. Candi itu dibangun di daerah dataran rendah dekat rawa-rawa, apabila musim hujan air rawa akan naik dan menggenangi wilayah tersebut, termasuk area di sekitar Candi Sanggrahan. Pelataran tinggi dibuat agar bangunan candinya tidak terkena banjir, dan juga ritus pemujaan yang terjadi di candi tersebut tetap berlangsung baik, walaupun daerah sekitarnya kebanjiran. Satu hal lagi yang juga patut dipertimbangkan bahwa dengan didirikannya candi di atas pelataran tinggi, maka apabila musim hujan datang dan

186 | ESTORIA Volume 2, No. 1, Bulan Oktober Tahun 2021

banjir menggenangi daerah sekitar candi, maka candi di atas pelataran tersebut bagaikan Gunung Mahameru yang berdiri di tengah Jambhudvipa yang dikelilingi lautan. Atau dalam konsep Buddhisme candi itu merupakan replika Mahameru --titik pusat alam semesta-- yang dikelilingi lautan, sementara di puncaknya tempat bersemayamnya para dewa (Munandar, 2011).

## KESIMPULAN

Kajian ini memang tidak membicarakan banyak candi, hanya beberapa candi dari era Majapahit saja. Berdasarkan uraian sejumlah bangunan suci dalam *kakawin Nagarakrtagama*, dapat diketahui bahwa masyarakat Majapahit banyak yang menganut agama Hindu-saiwa. Bangunan-bangunan candi yang didirikan masa itu hampir seluruhnya bernapaskan agama Hindu, kemudian ada juga bernapaskan dua agama sekaligus, yaitu Hindu-Buddha, dan hanya berapa bangunan saja yang bernapaskan agama Buddha Mahayana.

Beberapa candi yang masih berdiri sekarang berdasarkan uraian *Nagarakrtagama* dapat diketahui dihubungkan dengan seorang tokoh yang telah meninggal. Antara lain Candi Jawi (Jajawi) yang diuraikan untuk pemujaan Siwa-Buddha, adapun tokoh yang disebut Bhattara Siva-Buddha dalam kitab *Pararaton* adalah Raja Krtanagara raja terakhir Singhasari, salah seorang leluhur raja-raja Majapahit. Bangunan keagamaan lainnya adalah *Prajnaparamitapuri* atau Candi Bayalango yang menjadi tempat pemujaan bagi nenek Hayam Wuruk, Rajapatni Gayatri. Candi Bayalango didirikan dalam masa pemerintahan Rajasanagara dan sekarang masih berdiri. Bangunan candi yang didirikan untuk memuliakan tokoh yang telah mangkat itu dalam era Majapahit lazim dinamakan dengan *pendharmaan*, atau *dharma*, dianggap pula sebagai bangunan simbol perbuatan baik dari tokoh yang

telah meninggal. Mengenai Percandian Panataran berdasarkan bukti-bukti arkeologisnya sangat mungkin ”menyimpan semangat dua agama Hindu dan Buddha”, apalagi percandian tersebut dianggap sebagai candi kerajaan yang yang menjadi tumpuan pemujaan seluruh penduduk Majapahit, candi paling keramat, tempat ritual pengabdian kepada dewa-dewa dan leluhur kerajaan.

Mengenai bangunan suci *Bauddha* dalam *Nagarakrtagama* disebutkan hanya beberapa saja, ada yang dapat diidentifikasi, misalnya Kasurangganan merupakan stupa tunggal satu-satunya yang masih dikenal sampai sekarang di Jawa Timur, candi *bauddha* lainnya adalah Sanggrahan (Kuti Sanggrahan) yang telah diuraikan. Tidak banyak bangunan suci *bauddha* yang disebutkan dalam *Nagarakrtagama*, apabila disebutkan pun masih belum dapat diketahui lokasinya hingga sekarang. *Nagarakrtagama* menyebutkan adanya 11 komunitas *bauddha* dalam masyarakat Majapahit, tentunya di tempat komunitas itu tinggal terdapat candi Buddha. Akan tetapi banyak perkampungan *Bauddha* itu yang belum dapat diidentifikasi, misalnya Gapur, Ganten, Poh, Capahan, dan Kalampitan. Satu lokasi yang dapat diketahui lokasinya hanyalah Tunggilis atau Tenggilis yang terletak di selatan Pasuruhan sekarang (Pigeaud, n.d.). Begitupun sebaliknya dewasa ini terdapat juga sisa bangunan yang bersifat *bauddha*, misalnya Candi Sapta di Kediri, atau petirthaan Tikus di Trowulan, dan situs arca Reco Lanang di Trawas yang sebenarnya menggambarkan arca Mahāksobhya namun belum sempurna, semua bangunan atau situs tersebut sampai sekarang belum dapat dipertalikan dengan uraian *Nagarakrtagama*. Menurut kitab yang sama sebenarnya terdapat pula Karsyan, merupakan tempat berkumpulnya para pertapa menyepikan diri. Mengenai Karsyan cukup menarik untuk dibincangkan, namun memerlukan pembahasan tersendiri sehingga lebih banyak yang diungkapkan.



Akhirnya dapat ditafsirkan bahwa walaupun Mpu Prapanca beragama Buddha, namun ia tetap menggubah *kakawin Nagarakrtagama* untuk pujian bagi kejayaan Majapahit yang bercorak Hindu. Mungkin ia pun tidak berharap *kakawinnya* dapat dibaca oleh Rajasanagara dan keluarga istananya, ia tetap menyelesaikan *kakawin* itu untuk kepuasan hati nuraninya sebagai bentuk kekagumannya kepada kejayaan Majapahit. Berkat adanya karya sastra Mpu Prapanca itulah maka dapat diketahui bahwa pada masanya Wilwatikta diakui oleh berbagai wilayah lain di Nusantara dan Asia Tenggara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C. C. (1974). *Penulisan Sejarah Jawa* (Vol. 42). Bhratara.
- Gaimster, T. M. & D. (2009). *No Title*. New York: Springer Science & Business Media.
- Jordan, M. (2014). *Dictionary of gods and goddesses*. Infobase Publishing.
- Kempers, A. J. B. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: CPJ van der Peet.
- Kern, H. (1919). *Het Oud-Javaansche lofdicht Nagarakrtagama van Prapañca*. Nijhoff.
- Kern, J. H. C. (1982). *Siva dan Buddha*. Jakarta: Djambatan.
- Krom, N. J. (1923). *No Title. Inleiding Tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, 2, 233–237.
- Magetsari, N. (1997). *Candi Borobudur: rekonstruksi agama dan filsafatnya*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moertono, S. (1985). *Negara dan usaha bina-negara di Jawa masa lampau: Studi tentang masa Mataram II, abad XVI sampai XIX*. Yayasan Obor Indonesia.

Munandar, A. A. (2011). *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Wedatama Widya Sastra.

Munandar, A. A. (2015). *Keistimewaan candi-candi zaman Majapahit*. Wedatama Widya Sastra.

Pigeaud, T. G. T. (n.d.). No Title. *The Hague*, 1(v), 1960—1963.

Pitono Hardjowardojo, R. (1965). *Pararaton*. *Djakarta: Bhratara*.

Supomo, S. (1972). “Lord of the mountains” in the fourteenth century kakawin. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 128(2), 281–297.

Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1982). *Old Javanese-English Dictionary* (Vol. 2). Nijhoff The Hague.